



Psikologi pendidikan agama kristen dalam keluarga yang berkarakter

Lusia Rahajeng

Universitas Kristen Indonesia

rahajeng.lusia01@gmail.com

Article Info

Article history:

Diterima :

8 Februari 2022

Disetujui :

11 Februari 2022

Dipublikasikan :

20 Februari 2022

Kata Kunci:

Pendidikan karakter; Pola

asuh orang tua;

Pendidikan agama kristen

Keyword:

Character education;

Parenting parents; Christian

education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang dasar alkitabiah dalam perjanjian baru mengenai pendidikan agama kristen. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter yang berkualitas harus dibangun dan dikembangkan secara sadar hari demi hari. Untuk mewujudkan pendidikan karakter yang membentuk kepribadian anak, maka perlulah kita melihat ragam tipe pola asuh orangtua dan yang terbaik adalah memberikan kebebasan kepada anak untuk menjadi dirinya sendiri, yang tentu saja butuh bimbingan dan arahan dari orangtua sebagai pendidik utama. Untuk mewujudkan tiga pilar pendidikan yang utama yakni keluarga, sekolah dan gereja, kita perlu belajar dari Teori Ekologi Bronfenbrenner. Dapat disimpulkan bahwa ketiga pusat pendidikan sama-sama memegang peran penting dalam keberhasilan pendidikan karakter pada anak dan pada dasarnya semua saling berkaitan dan saling kerjasama satu sama lain dan keluarga sebagai satuan unit sosial terkecil merupakan lingkungan pendidikan yang paling utama dan bertanggung jawab mendidik anak-anaknya.

ABSTRACT

This research aims to discuss the biblical basis in the New Testament regarding Christian religious education. The research method used is a qualitative research method. The research results show that the formation of quality character must be built and developed consciously day by day. To realize character education that shapes children's personalities, we need to look at the various types of parenting styles and the best thing is to give children the freedom to be themselves, which of course requires guidance and direction from parents as the main educators. To realize the three main pillars of education, namely family, school and church, we need to learn from Bronfenbrenner's Ecological Theory. It can be concluded that the three educational centers both play an important role in the success of character education in children and basically all are interrelated and cooperate with each other and the family as the smallest social unit is the most important educational environment and is responsible for educating its children.



©2022 Authors. Published by Arka Institute. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Berbicara mengenai pendidikan karakter, pendidikan karakter yang utama dan pertama bagi anak adalah dimulai dari lingkungan keluarga. Pendidikan dalam keluarga sangatlah penting dan merupakan pilar pokok pembangunan karakter seorang anak. Keluarga sebagai satuan unit sosial terkecil merupakan lingkungan pendidikan yang paling utama dan bertanggung jawab mendidik anak-anaknya (Marzuki, 2017). Pendidikan yang diberikan orang tua seharusnya memberikan dasar bagi pendidikan anak mengenai proses sosialisasi dan kehidupannya di masyarakat. Pola asuh orangtua yang baik akan membawa dampak baik bagi perkembangan anak demikian juga sebaliknya. Keberhasilan pembentukan karakter pada anak ini salah satunya dipengaruhi oleh tipe pola asuh orangtua dalam mendidik anak (Prasanti & Fitriani, 2018).

Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skill*) (Siregar, 2021). Hal tersebut terimplementasi dalam perilaku

yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Pembentukan karakter yang berkualitas harus dibangun dan dikembangkan secara sadar hari demi hari dengan melalui suatu proses yang tidak instan yang dilakukan sejak usia dini dengan melibatkan berbagai elemen, baik orangtua, guru, gereja, dan lingkungan masyarakat.

Untuk mewujudkan pendidikan karakter yang membentuk kepribadian anak, maka perlulah kita melihat ragam tipe pola asuh orangtua. Masing-masing pola asuh ini mempunyai dampak bagi perkembangan anak. Adapun pola asuh yang terbaik dalam pembentukan karakter anak adalah memberikan kebebasan kepada anak untuk menjadi dirinya sendiri, yang tentu saja butuh bimbingan dan arahan dari orangtua sebagai pendidik utama (Fauzi & Mamnu'ah, 2017). Pola asuh seperti inilah tercermin dalam pola asuh tipe otoritatif yang bercirikan orang tua yang cenderung menganggap sederajat hak dan kewajiban anak, para orang tua memberi kebebasan dan bimbingan kepada anak.

Untuk mewujudkan tiga pilar pendidikan yang utama yakni keluarga, sekolah dan gereja, kita perlu belajar dari Teori Ekologi Bronfenbrenner. Teori ekologi perkembangan anak diperkenalkan oleh Urie Bronfenbrenner, seseorang ahli psikologi dari Cornell University Amerika Serikat. Teori ekologi memandang bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh konteks lingkungan. Hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungan yang akan membentuk tingkah laku individu tersebut. Informasi lingkungan tempat tinggal anak untuk menggambarkan, mengorganisasi dan mengklarifikasi efek dari lingkungan yang bervariasi (Bronfenbrenner, 2013).

Ketiga pusat pendidikan sama-sama memegang peran penting dalam keberhasilan pendidikan karakter pada anak dan pada dasarnya semua saling berkaitan dan saling kerjasama satu sama lain (Purwasih, 2021). Kaitan ketiganya terwujud dalam peran orang tua melaksanakan kewajibannya mendidik anak di dalam keluarga. Orangtua dalam mendidik anak di rumah, dan akhirnya proses pendidikan diserahkan di sekolah untuk memperdalam aspek intelektual dan sosial dari anak. Gereja fasilitator bagi anak untuk mengaktualisasikan pengalaman imannya dan pengajaran pendidikan spiritualitas bagi anak.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Stevanus dan Macarau (2021), menyatakan bahwa Pendidikan Agama Kristen pada anggota keluarga sangat penting dalam rangka upaya pembentukan karakter remaja menghadapi era revolusi 4.0 dimana keluarga berperan sebagai pendidik, keluarga sebagai konselor, keluarga sebagai pusat peribadatan serta keluarga sebagai pembimbing. Penelitian lain menyebutkan bahwa orangtua memiliki peran yang sangat penting dalam keluarga guna membentuk spiritual dan moral anak karena baik atau buruknya spiritual dan moral anak tergantung kepada peran orangtua di dalam keluarga. Dalam keluarga orangtua harus memainkan peranannya sebagai yang pertama dan utama dalam meningkatkan spiritualitas dan moralitas anak melalui peran orangtua sebagai *guru*, pendidik, *mentoring*, motivator, *role model* (Boiliu & Polii, 2020). Pada penelitian Heru dan Tanasyah (2021), peranan pendidik agama Kristen dalam pembentukan karakter dapat membantu dalam menanamkan nilai-nilai kristiani kepada anak-anak. Pendidikan karakter diharapkan dapat terjadi baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun di gereja. Dengan demikian, proses pendidikan karakter harus dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan.

Penelitian ini bertujuan untuk membahas mengenai dasar alkitabiah dalam perjanjian baru mengenai Pendidikan agama Kristen. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan seluruh pihak baik itu sekolah, keluarga, ataupun gereja dapat lebih meningkatkan pembentukan karakter yang berkualitas.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk meninjau dan menganalisis sejumlah literature terbaru yang sudah dipublikasikan dalam buku dan jurnal (Sugiyono, 2019). Tulisan ini membahas tentang dasar alkitabiah dalam perjanjian baru mengenai pendidikan agama Kristen. Sampel penelitian ini mencakup publikasi dan jurnal yang relevan, serta akademisi dan praktisi pendidikan agama Kristen. Purposive sampling digunakan untuk

memilih sampel berdasarkan relevansi konten, kemutakhiran publikasi, dan kredibilitas sumber, serta snowball sampling untuk mencari dan menarik para ahli melalui rekomendasi. Analisis tematik digunakan untuk pengumpulan data, transkripsi, pengkodean, klasifikasi, analisis, dan interpretasi, dengan tujuan memberikan pengetahuan yang menyeluruh dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Keluarga yang Berkarakter

Menurut KBBI, karakter adalah tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter dapat mengarahkan tindakan seorang individu dalam melakukan suatu hal. Karena karakter bersifat spesifik antara satu individu dengan yang lainnya, maka respon seseorang terhadap suatu permasalahan juga akan berbeda. Secara bahasa, karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *charassein* yang artinya mengukir. Mengukir itu sendiri adalah suatu kegiatan membuat gambar atau ukiran pada suatu kayu atau pada batu. Menurut kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain.

Melihat konteks pengertian di atas dapat dikatakan bahwa karakter merupakan istilah yang berorientasi pada penerapan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku. Nilai-nilai kebaikan yang mewakili karakter tersebut antara lain dapat berwujud nilai keagamaan dan nilai sosial. Apabila seseorang mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, maka orang tersebut dapat dikatakan berkarakter, hal ini tentu saja juga berlaku bagi anak. Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka dapat didefinisikan secara sederhana bahwa karakter adalah ciri khas yang melekat pada diri manusia sejak lahir yang terbentuk melalui proses belajar seumur hidup.

Menurut pasal 1 Undang-undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974, menjelaskan bahwa:

“Perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Anggota keluarga terdiri dari Suami, Istri atau orang tua (ayah dan ibu) serta anak.

Keluarga merupakan unit terkecil dalam satuan masyarakat, selain itu keluarga adalah lingkungan pertama dan utama bagi anak sejak lahir di dunia. Oleh karena itu keluarga memiliki arti yang sangat penting bagi perkembangan nilai kehidupan pada anak. Di dalam keluarga, pendidikan berjalan atas dasar kesadaran moral sejati antar orang tua dan anak. Sebagai lingkungan yang paling akrab dengan anak, keluarga memiliki peran sangat penting dan strategis bagi penyadaran, penanaman dan pengembangan karakter anak. Karakter dapat berkembang dan terpelihara melebihi jumlah dan intensitas karakter yang terjadi di sekolah.

Perasaan yang terpadu antara sifat mengayomi pada orangtua dengan sifat diayomi pada sang anak. Dengan intensitas komunikasi dan interaksi yang selalu terjadi dalam kehidupan keseharian, maka proses pendidikan karakter dapat berlangsung dalam beragam bentuk dan cara. Orang tua, baik ibu maupun ayah dapat menegur, bertanya, memberi pujian, atau menjadikan dirinya sebagai model agar anaknya berbuat sesuatu yang baik dan benar. Bahkan diamnya seorang ibu atau ayah sebagai tanda ketidaksetujuan atas perilaku anaknya bisa menjadi sebuah cara yang efektif untuk meluruskan kekeliruan anak, asalkan hal tersebut dilakukan pada saat yang tepat. Hal demikian merupakan implikasi dari pengaruh langsung lingkungan keluarga terhadap perilaku dan perkembangan anak.

Terdapat beberapa tipe atau bentuk keluarga diantaranya:

1. Keluarga inti (*nuclear family*), yaitu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang diperoleh dari keturunan atau adopsi maupun keduanya.
2. Keluarga besar (*ekstended family*), yaitu keluarga inti ditambah dengan sanak saudaranya, misalnya kakek, nenek, keponakan, paman, bibi, saudara sepupu, dan lain sebagainya.
3. Keluarga bentukan kembali (*dyadic family*), yaitu keluarga baru yang terbentuk dari pasangan yang telah bercerai atau kehilangan pasangannya.

4. Orang tua tunggal (*single parent family*), yaitu keluarga yang terdiri dari salah satu orang tua baik pria maupun wanita dengan anak-anaknya akibat dari perceraian atau ditinggal oleh pasangannya.
5. Ibu dengan anak tanpa perkawinan (*the unmarried teenage mother*).
6. Orang dewasa (laki-laki atau perempuan) yang tinggal sendiri tanpa pernah menikah (*the single adult living alone*).
7. Keluarga dengan anak tanpa pernikahan sebelumnya (*the nonmarital heterosexual cohabiting family*)
8. Keluarga berkomposisi (*composite*) yaitu keluarga yang perkawinannya berpoligami dan hidup secara bersama-sama.

Peranan keluarga menggambarkan pola perilaku interpersonal, sifat, dan kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam situasi dan posisi tertentu. Adapun macam peranan dalam keluarga antara lain:

1. Peran Ayah

Sebagai seorang suami dari istri dan ayah dari anak-anaknya, ayah berperan sebagai kepala keluarga, pendidik, pelindung, mencari nafkah, serta pemberi rasa aman bagi anak dan istrinya dan juga sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat di lingkungan di mana dia tinggal.

2. Peran Ibu

Sebagai seorang istri dari suami dan ibu dari anak-anaknya, dimana peran ibu sangat penting dalam keluarga antara lain sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, sebagai pelindung dari anak-anak saat ayahnya sedang tidak ada dirumah, mengurus rumah tangga, serta dapat juga berperan sebagai pencari nafkah. Selain itu ibu juga berperan sebagai salah satu anggota kelompok dari peranan sosial serta sebagai anggota masyarakat di lingkungan di mana dia tinggal.

3. Peran Anak

Peran anak yaitu melaksanakan peranan psikososial sesuai dengan tingkat perkembangan baik fisik, mental, sosial maupun spiritual.

Terdapat sembilan fungsi keluarga dan berikut penjelasannya antara lain:

1. Fungsi Keagamaan

Fungsi keluarga sebagai tempat pertama seorang anak mengenal, menanamkan dan menumbuhkan serta mengembangkan nilai-nilai agama, sehingga bisa menjadi insan-insan yang agamis, berakhlak baik dengan keimanan dan ketakwaan yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2. Fungsi Sosial Budaya

Fungsi keluarga dalam memberikan kesempatan kepada seluruh anggota keluarganya dalam mengembangkan kekayaan sosial budaya bangsa yang beraneka ragam dalam satu kesatuan.

3. Fungsi Cinta dan Kasih Sayang

Fungsi keluarga dalam memberikan landasan yang kokoh terhadap hubungan suami dengan istri, orang tua dengan anak-anaknya, anak dengan anak, serta hubungan kekerabatan antar generasi sehingga keluarga menjadi tempat utama bersemayamnya kehidupan yang penuh cinta kasih lahir dan batin.

4. Fungsi Perlindungan

Fungsi keluarga sebagai tempat berlindung keluarganya dalam menumbuhkan rasa aman dan tentram serta kehangatan bagi setiap anggota keluarganya.

5. Fungsi Reproduksi

Fungsi keluarga dalam perencanaan untuk melanjutkan keturunannya yang sudah menjadi fitrah manusia sehingga dapat menunjang kesejahteraan umat manusia secara universal.

6. Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan

Fungsi keluarga dalam memberikan peran dan arahan kepada keluarganya dalam mendidik keturunannya sehingga dapat menyesuaikan kehidupannya di masa mendatang.

7. Fungsi Ekonomi

Fungsi keluarga sebagai unsur pendukung kemandirian dan ketahanan keluarga. Keluarga merupakan satuan sosial yang mandiri, yang anggota keluarga mengkonsumsi barang-barang yang diproduksinya. Fungsi ini berkaitan dengan usaha untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga yang diperoleh melalui unit-unit produksikeluarga. Pembagian kerja antara anggota-anggotanya merupakan aktivitas pemberian jasa, dan keluarga bertindak sebagai unit yang terkoordinir dalam produksiekonomi.

8. Fungsi Pembinaan Lingkungan

Fungsi keluarga dalam memberi kemampuan kepada setiap anggota keluarganya sehingga dapat menempatkan diri secara serasi, selaras, dan seimbang sesuai denganaturan dan daya dukung alam dan lingkungan yang setiap saat selalu berubah secara dinamis.

9. Fungsi Edukatif

Fungsi keluarga memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Keluarga berfungsi mendidik anak mulai dari awal pertumbuhan hingga terbentuknya pribadi anak. Anak dilahirkan tanpa bekal sosial, maka orang tua berkewajiban memberikan sosialisasi tentang nilai yang ada dalam masyarakat pada anak-anaknya agar dapat berpartisipasi dengan anggota keluarga dan kelak pada masyarakat. Dalam keluarga anak memperoleh segi-segi utama dari pembentukan kepribadian, tingkah laku, budi pekerti, sikap dan reaksi emosionalnya.

Kaitannya dengan pendidikan karakter adalah salah satu fungsi keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama dalam mengembangkan dasarkepribadian anak. Dengan demikian, tugas dan kewajiban mendidik anak bukan hanya tanggung jawab guru di sekolah, artinya tidak harus melalui jalur pendidikan formal. Namun orang tua sebagai pemilik anak yang sesungguhnya memiliki tanggung jawab yang lebih besar dan utama dalam proses pendidikan anak. Melalui penjabaran di atas, dapat diperoleh pemahaman bahwa orang tua mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, karena sangat berpengaruh sekali kepada anak dalam memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapai dalam pergaulan di masyarakat. Berkarakter baik dalam diri seorang anak tentunya tidak lepas dari didikan orangtua yang diajarkan bagi anak tersebut.

Pendidikan karakter merupakan rangkaian sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi aspek pengetahuan, kesadaran dan kemauan untuk melaksanakan nilai-nilaitersebut. Sistem penanaman nilai karakter dilakukan secara berkelanjutan dan terus- menerus sampai muncul pembiasaan pada sikap dan perilaku anak sesuai nilai norma dalam masyarakat. Hal ini juga mengandung maksud agar anak memperoleh pengalamanhidup yang utuh sejak perkembangan pertamanya yang dapat membentuk karakter pada anak.

Karakter dari setiap anak harus dapat dikembangkan. Melalui pembiasaan yang diterapkan kepada anak mulai dini di dalam keluarga diharapkan guru dapat memberikanarah dan pedoman bagi anak untuk bersikap dan berperilaku sebagaimana mestinya. Karakter yang dibentuk pada anak melalui pembiasaan penanaman nilai-nilai lebihmenekankan tentang nilai kebaikan serta memberikan arahan dan pemahaman tentang nilai perbuatan yang dianggap buruk. Nilai kebaikan dan keburukan dibangun melalui pemahaman, penghayatan dan pengalaman langsung pada kehidupan sehari-hari, sehingga nilai kebaikan dan keburukan bukan hanya sebagai pengetahuan. Harapan dari penekanan pada nilai

kebaikan adalah terbentuknya anak yang mempunyai kemampuan pemahaman dan penerapan tentang nilai-nilai kebaikan sehingga menjadi sebuah tahapan terbentuknya karakter pada anak yaitu tahu, paham kemudian mau melaksanakan karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap pembentukan karakter pada anak tersebut sejalan dengan pendapat Thomas Lickona (Sianipar, 2020), yang menyatakan bahwa tentang tiga aspek karakter yang baik yang harus terintegrasi di dalam proses pembentukan karakter anak. Tiga aspek tersebut adalah:

1. *Knowing the good (moral knowing)*, artinya anak mengerti baik dan buruk, mengertitindakan yang harus diambil dan mampu memberikan prioritas hal-hal yang baik. Membentuk karakter anak tidak hanya sekedar tahu mengenai hal-hal yang baik, namun mereka juga harus dapat memahami kenapa perlu melakukan hal tersebut.
2. *Feeling the good (moral feeling)*, artinya anak mempunyai kecintaan terhadap kebajikan dan membenci perbuatan buruk atau anak lebih menekankan kebaikan daripada keburukan. Konsep ini mencoba membangkitkan rasa cinta anak untuk melakukan perbuatan baik. Pada tahap ini, anak dilatih untuk merasakan efek dari perbuatan baik yang dilakukannya. Sehingga jika kecintaan ini sudah tertanam, maka menjadi kekuatan yang luar biasa dari dalam diri anak untuk melakukan kebaikan dan “mengerem” atau meninggalkan perbuatan negatif.
3. *Acting the good (moral action)*, artinya anak mampu melakukan kebajikan dan terbiasa melakukannya. Pada tahap ini anak dilatih untuk melakukan perbuatan baik, sebab tanpa melakukan sesuatu yang sudah diketahui atau dirasakan tidak ada artinya.

Proses pembentukan karakter anak yang meliputi beberapa tahapan tersebut tentunya harus dilaksanakan semenjak dini. Proses tersebut hanya dapat terlaksana di dalam lingkungan keluarga. Orang tua memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh dalam mendidik dan membimbing anak orang tua sangat berperan dalam mempersiapkan generasi penerus. Hal ini merupakan implikasi dari proses kehidupan seorang anak tak lepas dari keluarga (orang tua), karena sebagian besar waktu anak terletak dalam keluarga. Peran orang tua yang paling mendasar adalah membentuk karakter anak sebagai bekal hidup.

Pendidikan karakter mutlak harus dilaksanakan di dalam lingkungan keluarga, karena keluarga merupakan sumber utama dan pertama bagi anak untuk memperoleh dan membentuk serta mengembangkan karakter. Hal ini didasari oleh sedikitnya 3 beberapa kondisi realistik tentang hubungan keluarga (orang tua) dengan anak yaitu 1) bahwa keluarga adalah tempat dimana anak tersebut bergaul untuk pertama kali, 2) keluarga merupakan komunitas yang selalu bersama anak yang berarti anak mempunyai lebih banyak waktu berkumpul dengan keluarga, 3) keluarga dan anak saling terikat oleh ikatan emosional. Selain ketiga hal tersebut, alasan utama mengapa keluarga sebagai sumber pendidikan karakter bagi anak adalah terdapatnya beberapa nilai karakter dasar bagi keberlangsungan kehidupan manusia yang hanya dapat ditemui pada sebuah komunitas yang dinamakan keluarga, beberapa nilai karakter tersebut antara lain:

1. Terdapatnya nilai keagamaan/religious
2. Terdapatnya nilai kemanusiaan
3. Terdapatnya nilai sosial dan budaya
4. Terdapatnya nilai saling membutuhkan dan melengkapi

Keempat nilai tersebut dapat diterapkan dengan peran dari orang tua sebagai sosok/figur seorang guru (dalam keluarga) yang pertama kali mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai karakter pada anak. Orang tua yang menciptakan kondisi lingkungan keluarga, baik melalui sikap, perilaku, ucapan maupun cara berpikir/pandang dalam kehidupan. Disamping itu, orang tua juga berperan sebagai pembimbing, peminapengajar, serta pemberi teladan bagi anak-anaknya.

Karakter dapat didefinisikan sebagai nilai-nilai kebajikan yang tertanam dalam diri individu dan termanifestasi dalam perilaku. Menurut Budimansyah dkk, bahwa secara psikologis karakter individu dimaknai sebagai hasil keterpaduan empat bagian, yakni olahhati, olah pikir, olah raga, dan perpaduan

olah rasa dan karsa. Olah hati berkenaan dengan perasaan sikap dan keyakinan atau keimanan menghasilkan karakter jujur dan bertanggung jawab. Olah pikir berkaitan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif menghasilkan pribadicerdas. Olahraga berkaitan dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas menghasilkan karakter tangguh. Olah rasa dan karsa berkenaan dengan kemauan yang tercermin dalam kepedulian.

Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skill*). Hal tersebut terimplementasi dalam perilaku yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Pembentukan karakter yang berkualitas harus dibangun dan dikembangkan secara sadar hari demi hari dengan melalui suatu proses yang tidak instan yang dilakukan sejak usia dini dengan melibatkan berbagai elemen, baik orang tua, guru maupun lingkungan masyarakat (Komalasari, 2020). Salah satu kritikan yang banyak disoroti terkait pembentukan karakter adalah sistem pendidikan. Pendidikan merupakan suatu media yang paling jitu dalam mengembangkan potensi dan membentuk karakter anak baik berupa keterampilan maupun wawasan. Oleh karena itu, pendidikan secara terus-menerus dibangun dan di kembangkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan.

Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi menuntut manusia tidak hanya cerdas intelektual atau biasa disebut dengan cerdas IQ (*Intelligence Quotient*) namun juga berkarakter. Karakter merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain. Untuk membentuk karakter seorang anak, orangtua memerlukan proses yang relatif lama dan terus menerus. Karakter dibentuk melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang utama dan pertama bagianak adalah lingkungan keluarga. Dalam lingkungan keluarga, anak akan mempelajari dasar-dasar perilaku yang penting bagi kehidupannya di masa yang akan datang.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama bagi anak. Keluarga merupakan dunia anak pertama, yang memberikan sumbangan mental dan fisik terhadap hidupnya. Melalui interaksi dalam keluarga, anak tidak hanya mengenal diri dan orang tuanya melainkan juga mengenal kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya. Orang tua sebagai pendidik sesungguhnya merupakan peletak dasar kepribadian anak. Dasar kepribadian tersebut akan berperan selama berlangsungnya kehidupan.

Keluarga sebagai satuan unit sosial terkecil merupakan lingkungan pendidikan yang paling utama dan pertama, dalam arti keluarga merupakan lingkungan yang paling bertanggung jawab mendidik anak-anaknya. Pendidikan yang diberikan orang tua seharusnya memberikan dasar bagi pendidikan, proses sosialisasi dan kehidupannya di masyarakat. Keluarga menjadi kelompok pertama (*primary group*) tempat meletakkan dasar kepribadian di dalam keluarga. Orang Tua memegang peranan membentuk sistem interaksi yang intim dan berlangsung lama ditandai oleh loyalitas pribadi, cinta kasih dan hubungan yang penuh kasih sayang. Peran orang tua adalah dengan membenahi mental hygiene anak.

Secara umum orang-orang memandang bahwa keluarga merupakan sumber pendidikan moral yang paling utama bagi anak-anak. Orangtua adalah guru pertama mereka dalam pendidikan moral. Mereka jugalah yang memberikan pengaruh paling lamaterhadap perkembangan moral anak-anak, ketika di sekolah, para guru pengajar akan berubah setiap tahunnya, tetapi di luar sekolah anak-anak tentunya memiliki sedikitnya satu orangtua yang memberikan bimbingan dan membesarkan mereka selama bertahun-tahun.

Hubungan antara orangtua dan anak pun dipenuhi dengan berbagai perbedaan khusus dalam hal emosi, yang menyebabkan anak-anak merasakan dicintai dan dihargai atau sebaliknya. Ketika orang tua tidak mengetahui kebutuhan dasar anak baik yang bersifat fisik maupun emosional maka sebenarnya anak-anak belum siap untuk menjalankan perannya baik secara mental maupun secara moral di sekolah.

Penguatan pendidikan karakter dalam realita sekarang ini diakui atau tidak diakui, pada saat ini sedang terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kita

investasi dunia akhirat, yaitu anak-anak. Adapun krisis tersebut, diantaranya: Nilai-nilai karakter yang luhur tergerus oleh arus globalisasi, utamanya kesalahan dalam memahami makna kebebasan sebagai sebuah demokrasi dan rendahnya filosofi teknologi. Kemajuan teknologi bagai pisau bermata dua, di satu sisi memberi kemudahan bagi manusia, di sisi lain memberi dampak negatif jika disalahgunakan. Adapun dampak yang negatif tersebut diantaranya yaitu kasus anak meninggal karena menonton media televisi mengenai program gulat yakni bermain smack down, penyalahgunaan obat-obat terlarang, melihat adegan porno di internet dan *Handphone* atau komik, terjadinya seks bebas dan pemerkosaan yang dilakukan pada anak di bawah umur. Dan semua hal yang negatif tersebut berdampak pada hilangnya karakter bangsa.

Anak merupakan investasi masa depan bagi orang tua. Setiap orang tua menginginkan kebaikan bagi anaknya, baik di dunia maupun di akhirat. Anak merupakan tanggung jawab utama orang tua. Bagi Anak, keluarga adalah wahana pertama dan utama bagi pendidikan karakter anak. Berhasil mendidik anak-anak dengan baik adalah impian semua orang tua. Setiap orang tua pasti ingin agar anaknya bisa sukses dan bahagia, namun apakah pada kenyataannya semudah itu? Mayoritas orang tua pernah mengalami kesulitan dalam mendidik buah hati tercinta.

Pola Pengasuhan dan Membesarkan Anak-Anak yang Berkarakter

Pengertian pola asuh menurut Kohn yang dikutip oleh Susilo dan Sawitri (2015), mengatakan bahwa pola asuh merupakan cara orang tua berinteraksi dengan anak yang meliputi pemberian aturan, hadiah, hukuman, pemberian perhatian, serta tanggapan orang tua terhadap setiap perilaku anak.

Menurut Mustari (2014), pola asuh adalah suatu sikap yang dilakukan orang tua, yaitu ayah dan ibu dalam berinteraksi dengan anaknya. Bagaimana cara ayah dan ibu memberikan disiplin, hadiah, hukuman, perhatian dan tanggapan lain yang berpengaruh pada pembentukan karakter dan kepribadian anak.

Pola asuh dapat diartikan sebagai sistem, cara kerja atau bentuk dalam upaya menjaga, merawat, mendidik dan membimbing anak kecil supaya dapat berdiri sendiri (Wangania & Takaliuang, 2021). Selain itu, pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai interaksi antara anak dan orang tuaselama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pola pengasuhan adalah proses memanusiakan atau mendewasakan manusia secara manusiawi, yang harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta perkembangan zaman.

Dalam pengertian menurut Undang- undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 7 ayat 1-2 berbunyi:

1. Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya
2. Orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya.

Yang dimaksud orang tua menurut Marzuki (2017), adalah orang yang melahirkan anak-anaknya, khususnya ibu. Orang tua terdiri dari ayah dan ibu. Orang tua memiliki kedudukan yang istimewa di hadapan anak-anaknya sehingga mereka harus menghormatinya dan mematuhi perintah-perintahnya. Pada umumnya, keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak dimana masing-masing anggota keluarga saling membutuhkan dan saling mempengaruhi. Orang tua mempunyai peranan utama dan pertama bagi anak-anaknya selama anak belum dewasa dan mampu berdiri sendiri. Untuk membawa anak kepada kedewasaan, orang tua harus memberi teladan yang baik pada anak, karena anak suka mengimitasi kepada orang yang lebih tua atau orangtuanya.

Setiap orang tua memiliki tipe-tipe tersendiri dalam mendidik anaknya. Menurut Elizabeth Weagle (Suteja & Yusriah, 2017), ada Sembilan tipe orang tua yakni:

1. Orang Tua Perfeksionis: Orang tua tipe satu ini cenderung mengkhawatirkan jam kerjanya yang tidak menentu dapat membuat anaknya menderita.

2. Orang Tua Penolong: Orang tua tipe ini umumnya sangat menikmati saat-saat bersama anak mereka, mengasuh, dan mendorong minat sang anak. Namun karena sangat terlibat, kadang mereka malah terlalu banyak campur tangan dalam urusan anak.
3. Orang Tua Pengejar Prestasi: Banyak orang tua yang senang jika anak mereka memiliki karakter seperti yang dimiliki tipe ini, yakni bersemangat, percaya diri, giat, dan optimis.
4. Orang Tua Romantis: Orang tua tipe ini bisa terlalu terbebani secara emosional jika anak-anak tidak sejalan dengan dunia perasaan mereka. Kebanyakan anak tidak sensitif dengan orang tua. Terhanyut dalam emosi dan kadang merasa sedih tidak bisa membahagiakan anak.
5. Orang Tua Pengamat: Orang tua yang bertipe pengamat berpendapat bahwa anak-anak lebih tertarik pada orang tua untuk mendiskusikan hal-hal yang rumit.
6. Orang Tua Pencemas: Tipe orang tua yang sangat setia, namun bisa terlalu protektif.
7. Orang Tua Petualang: Orang tua yang senang memiliki anak yang jenaka, namun jika anak terlalu serius, khawatir, dan agresif, orang tua tipe ini harus membuat banyak penyesuaian.
8. Orang Tua Pejuang: Orang tua tipe ini selalu melindungi keluarga dan bisa menjadi teladan dalam mengambil tindakan dan rasa percaya diri.
9. Orang Tua Pendamai: orang tua tipe ini memiliki kemampuan khusus untuk memahami dan memasuki dunia seorang anak. Mereka bisa menyediakan kehangatan dan pengertian.

Jeanne Ellis Ormrod (Inikah, 2015) mengemukakan bahwa 3 tipe pola asuh yang umum dalam keluarga, diantaranya yaitu:

1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh ini orang tua membatasi anak dengan memberikan hukuman ketika anak melakukan kesalahan yang tidak sesuai dengan kehendak orang tua. Orang tua yang otoriter biasanya tidak segan-segan memberikan hukuman yang menyakiti fisik anak, menunjukkan kemarahan kepada anak, memaksakan aturan secara kaku tanpa menjelaskannya.

Anak yang diasuh oleh orang tua seperti ini seringkali terlihat kurang bahagia, ketakutan dalam melakukan sesuatu karena takut salah, minder, dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah. Ciri pola asuh otoriter antara lain:

- a. Orang tua cenderung sebagai pengendali atau pengawas.
- b. Selalu memaksakan kehendak pada anak
- c. Sangat sulit menerima saran dan cenderung memaksakan kehendak dalam perbedaan.
- d. Dalam upaya mempengaruhi anak sering menggunakan pendekatan yang mengandung unsur paksaan dan ancaman.

2. Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini dimana orang tua tidak pernah berperan dalam kehidupan anak. Anak diberikan kebebasan melakukan apapun tanpa pengawasan dari orang tua. Orang tua mengabaikan tugas inti mereka dalam mengurus anak, yang dipikirkan hanya kepentingannya saja.

Menurut Hurlock, pola asuh permisif merupakan adanya sikap yang longgar atau bebas dari orang tua (Muslima, 2015). Ciri pola asuh permisif adalah:

- a. Hubungan orang tua dan anak tidak hangat dan orang tua sering menghukum.
- b. Sikap dan kebijakan orang tua cenderung tidak persuasif.
- c. Orang tua menggunakan kekuasaannya untuk menekan anak dengan cara-cara yang tidak patut.
- d. Sikap orang tua yang tidak memberi kasih sayang dan simpatik terhadap anak.
- e. Anak dipaksa untuk selalu patuh pada nilai-nilai orang tua.

- f. Orang tua jarang mendukung anak untuk mandiri.
- g. Orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berperilaku sesuai apa yang diinginkan.
- h. Anak tidak pernah diberikan hukuman ketika melanggar peraturan yang diterapkan orang tua.

3. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ini adalah pola asuh dimana orang tua mendorong anak untuk mandiri namun orang tua tetap memberikan batasan dan kendali pada tindakan anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini biasanya menunjukkan sifat kehangatan dalam berinteraksi dengan anak dan memberikan kasih sayang penuh.

Anak yang diasuh dengan orang tua yang seperti ini akan terlihat dewasa, mandiri, ceria, bisa mengendalikan dirinya, berorientasi pada prestasi, dan bisa mengatasi stress dengan baik. Orang tua yang mendidik dengan pola asuh demokratis memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Orang tua melakukan pengawasan dan tuntutan, tetapi juga hangat, rasional, dan mau berkomunikasi.
- b. Anak diberikan kebebasan tetapi dalam peraturan yang mempunyai acuan.
- c. Batasan-batasan tentang disiplin anak dijelaskan, boleh ditanyakan, dan dapat dirundingkan.
- d. Prinsip kedisiplinan menjadi cerminan dari sikap orang tua untuk memperdayakan anak.
- e. Menjadikan anak tidak tergantung dan tidak berperilaku kekanak-kanakan.
- f. Mendorong anak untuk berprestasi.
- g. Anak menjadi percaya diri, mandiri, imajinatif, mudah beradaptasi, kreatif, dan disukai banyak orang serta responsif.
- h. Adanya komunikasi yang menghargai anak sebagai pribadi.

Hurlock, Schaneiders, dan Lore, sebagaimana dikutip oleh Aprilia (2020) mengemukakan terdapat beberapa pola sikap atau perlakuan orangtua terhadap anak yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap kepribadian anak. Pola-pola tersebut dapat disimak pada tabel berikut:

Tabel 1. Sikap Atau Perlakuan Orang Tua Dan Dampaknya Terhadap Kepribadian Anak

No	Pola Perlakuan Orang Tua	Perilaku Orang Tua	Profil Tingkah Laku Anak
1.	<i>Overprotection</i> (terlalu melindungi)	<ul style="list-style-type: none"> ● Kontak yang berlebihan pada dengan anak. ● Perawatan/pemberian bantuan kepada anak yang terus-menerus, meskipun anak sudah mampu merawat dirinya sendiri. ● Mengawasi kegiatan anak secara berlebihan. ● Memecahkan masalah anak 	<ul style="list-style-type: none"> ● Perasaan tidak aman. ● Agresif dan dengki. ● Mudah merasa gugup. ● Melarikan diri dari kenyataan. ● Sangat tergantung. ● Ingin menjadi pusat perhatian. ● Bersikap menyerah. ● Lemah dalam “<i>ego strength</i>” ● Aspiratif dan toleransi terhadap frustrasi. ● Kurang mampu mengendalikan emosi.

No	Pola Perlakuan Orang Tua	Perilaku Orang Tua	Profil Tingkah Laku Anak
			<ul style="list-style-type: none"> ● Menolak tanggung jawab. ● Kurang percaya diri. ● Mudah terpengaruh. ● Peka terhadap kritik. ● Bersikap “Yes Men”. ● Egois/<i>selfish</i>. ● <i>Trouble maker</i> ● Sulit dalam bergaul. ● Mengalami “<i>homesic</i>”
2.	<i>Permissiveness</i> (pembolehan)	<ul style="list-style-type: none"> ● Memberikan kebebasan untuk berpikir atau berusaha. ● Menerima gagasan/pendapat. ● Membuat anak merasa diterima dan merasa kuat. ● Toleran dan memahami kelemahan anak. Cenderung lebih suka memberi yang diminta anak daripada menerima. 	<ul style="list-style-type: none"> ● Pandai mencari jalan keluar. ● Dapat bekerjasama. ● Percaya diri. ● Penuntut dan tidak sabaran.
3.	<i>Rejection</i> (penolakan)	<ul style="list-style-type: none"> ● Bersikap masa bodoh. ● Bersikap kaku. ● Kurang memperdulikan kesejahteraan anak. ● Menampilkan sikap permusuhan atau dominasi terhadap anak. 	<ul style="list-style-type: none"> ● Agresif (mudah marah gelisah, tidak patuh/keras kepala, suka bertengkar dan nakal). ● Submissive (kurang dapat mengerjakan tugas, pemalu, suka mengasingkan diri, mudah tersinggung, dan penakut). ● Sulit bergaul ● Pendiam ● Sadis
4.	<i>Acceptance</i> (penerimaan)	<ul style="list-style-type: none"> ● Memberikan perhatian dan cinta kasih yang tulus kepada anak. ● Menempatkan anak dalam posisi yang penting di dalam rumah. ● Mengembangkan hubungan yang hangat dengan anak. ● Bersikap respek terhadap anak. ● Mendorong anak untuk menyatakan perasaan atau pendapatnya. ● Berkomunikasi dengan anak secara terbuka dan mau mendengarkan masalahnya. 	<ul style="list-style-type: none"> ● Mau bekerjasama (<i>kooperatif</i>) ● Bersahabat (<i>Friendly</i>) ● Loyal ● Emosinya stabil ● Ceria dan bersikap optimis ● Mau menerima tanggung jawab ● Jujur

No	Pola Perlakuan Orang Tua	Perilaku Orang Tua	Profil Tingkah Laku Anak
5.	<i>Domination</i> (dominasi)	<ul style="list-style-type: none"> • Mendominasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Bersikap sopan dan sangatberhati-hati • Pemalu, penurut, inferior dan mudah bingung • Tidak dapat bekerja sama
6.	<i>Submission</i> (penyerahan)	<ul style="list-style-type: none"> • Senantiasa memberikan sesuatu yang diminta anak. • Membiarkan anak berperilaku semaunya di rumah. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak patuh • Tidak bertanggung jawab • Agresif dan teledor • Bersikap otoriter • Terlalu percaya diri
7.	<i>Punitiveness/ Overdiscipline</i> (terlalu disiplin)	<ul style="list-style-type: none"> • Mudah memberikan hukuman. • Menanamkan kedisiplinan secara keras. 	<ul style="list-style-type: none"> • Impulsif • Tidak dapat mengambil keputusan • Nakal • Sikap bermusuhan atau agresif

Dari ketujuh sikap atau perlakuan orang tua itu, tampak bahwa sikap “*acceptance*” merupakan yang baik untuk dimiliki atau dikembangkan oleh orangtua. Sikap seperti ini ternyata telah memberikan kontribusi kepada pengembangan kepribadian dan karakter anak yang sehat.

Faktor yang mempengaruhi penerapan pola asuh orang tua. Menurut Yoga (2016) ada beberapa faktor yang mempengaruhi orang tua dalam menerapkan pola asuh kepada anak-anaknya, yaitu:

1. Usia Orang Tua

Pasangan orang tua yang masih dalam usia muda lebih cenderung menerapkan pola asuh demokratis dan permisif kepada anak-anaknya. Hal ini karena orang tua muda lebih bisa terbuka dan berdialog dengan baik pada anak-anaknya. Pasangan dengan usia yang lebih tua biasanya cenderung lebih keras dan bersikap otoriter terhadap anak-anaknya, dimana orang tua lebih dominan dalam mengambil keputusan karena orang tua merasa sangat berpengalaman dalam memberikan pengasuhan dan penilaian pada anak-anak mereka.

2. Status Ekonomi Keluarga

Kondisi ekonomi keluarga kelas menengah ke bawah cenderung lebih keras terhadap anak dan lebih sering menggunakan hukuman fisik. Keluarga ekonomi kelas menengah cenderung lebih memberi pengawasan dan perhatian sebagai orang tua. Sementara keluarga ekonomi kelas atas cenderung lebih sibuk untuk urusan pekerjaannya sehingga anak sering terabaikan.

3. Tingkat Pendidikan

Orang tua yang telah mendapatkan pendidikan yang tinggi, dan mengikuti kursus dalam mengasuh anak lebih menggunakan teknik pengasuhan demokratis dibandingkan dengan orang tua yang tidak mendapatkan pendidikan dan pelatihan dalam mengasuh anak.

4. Usia Anak

Orang tua cenderung otoriter terhadap anak yang sudah remaja dibanding anak yang masih kecil karena pada umumnya anak kecil masih begitu patuh terhadap orangtua, dibanding remaja yang mendesak untuk mandiri sehingga menyebabkan kesulitan dalam pengasuhan.

5. Jenis Kelamin Anak

Orang tua cenderung bersikap protektif terhadap anak perempuan. Remaja perempuan lebih mudah terpengaruh dari lingkungan yang buruk dan banyak bahaya yang mengancam.

Peran orang tua pada dasarnya mengajarkan anak-anak sebagai generasi unggul, karena potensi anak tidak akan tumbuh dengan sendirinya tanpa bantuan orang tua. Orang tua (ayah dan ibu) adalah pendidik yang terutama dan yang sudah semestinya. Merekalah pendidik asli, yang menerima tugas dari Tuhan untuk mendidik anak-anaknya. Oleh karena itu, Orang tua memegang peranan penting dalam menciptakan lingkungan tersebut dengan tujuan memotivasi anak agar dapat lebih siap dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Memahami anak dan keberhasilan suatu pendidikan sering dikaitkan dengan kemampuan para orang tua dalam hal memahami anak sebagai individu yang unik, dimana setiap anak memiliki potensi-potensi yang berbeda satu sama lain namun saling melengkapi dan berharga. Dalam hal ini, anak itu memiliki kecerdasan yang majemuk atau biasa dikenal dengan *multiple intelligences*.

Memiliki anak yang sempurna adalah harapan setiap orang tua. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

1. *Religius*, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.
2. *Jujur*, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3. *Toleransi*, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. *Disiplin*, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. *Kerja keras*, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. *Kreatif*, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. *Mandiri*, sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. *Demokratis*, cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. *Rasa ingin tahu*, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan di dengar.
10. *Semangat kebangsaan*, cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. *Cinta tanah air*, cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan ke-setiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. *Menghargai prestasi*, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. *Bersahabat/Komunikatif*, tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.

14. *Cinta Damai*, sikap perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasasenang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. *Gemar membaca*, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. *Peduli Lingkungan*, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam disekitarnya, dan mengemb- bangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. *Peduli Sosial*, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. *Tanggung Jawab*, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Anak adalah anak, bukan orang dewasa ukuran mini. Anak adalah karya Agung-Nya dan anugerah terindah sekaligus *amanah* (titipan) yang Allah berikan kepada setiap orang tua. Oleh karena itu orang tua hendaknya memperhatikan kebutuhan dan perkembangan anak-anaknya, agar mereka tumbuh menjadi anak yang cerdas dan sehat baik jasmani maupun rohani serta memiliki akhlak yang mulia. Dasar pendidikan karakter tersebut diterapkan sejak usia kanak-kanak atau yang biasadisebut oleh ahli psikologi sebagai *golden age* atau usia emas. Usia 0-8 tahun ibaratpondasi pada sebuah bangunan. Jika pondasi tersebut disusun dengan bahan-bahanyang baik dan teranyam kuat, bangunan setinggi apapun yang ada di atasnya akanberdiri kukuh. Tidak akan terguncang dengan angin. Pada anak usia dini terbuktisangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkanpotensinya. Munculnya potensi atau kemampuan anak bergantung pada rangsangan yang diberikan orang tua.

Oleh karena itu, orang tua harus berupaya dalam menggali potensi anak (Dewi, 2021), diantaranya yaitu:

1. *Kenali potensi anak*. Orang tua harus belajar tentang semua hal yang berhubungan dengan cara mengenali potensi anak. Melakukan pengamatan dan identifikasi terhadap perilaku anak. Setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga perlakuan atau metode pendekatan yang dipakai untuk masing-masing anak dalam proses pembelajaran yang dilakukannya pun berbeda.
2. *Berikan stimulasi yang tepat*. Stimulasi adalah berbagai rangsangan, apakah itu kesempatan bermain, fasilitas belajar atau materi (misalnya cerita atau bacaan), yangdapat memicu anak untuk belajar atau mengolah pelajaran. Rangsangan juga bisa berbentuk abstrak misalnya dukungan dan keterlibatan orangtua dalam belajar anak.
3. *Berikan dukungan*. Berikan dukungan kepada anak tentang banyak hal, baik bersifatmaterial seperti permainan. Perhatian dan apresiasi yang diberikan kepada anak akanmembuat kecer-dasannya terus tumbuh dan ber-kembang.
4. *Berikan pujian*. Lemparkan pujian kepada anak ketika ia telah menguasai sebuah kebiasaan sekecil apapun.
5. *Ajak anak-anak untuk berkreasi sesuai imajinasinya*. Orang tua mengajak anak untukmenggambar sesuai imajinasinya dan jika imajinasi anak terlatih, maka kemampuanlain juga dapat dikem-bangkan.
6. *Arahkan anak*. Orang tua mengarahkan kemampuan anak. Misalnya jika anak suka membaca, berikan ia buku dan ajak bercerita bersama. Biasakan anak berpikir baik dalam persoalan kecil atau besar.
7. *Mendorong anak untuk belajar*. Orang tua harus memberikan contoh yang baik padaanak bahwa bukan hanya anak saja yang harus belajar, tapi orangtua pun harus belajar. Sehingga orang tua dapat menanamkan pemikiran pada anak bahwa belajar itu tidak mengenal batas dan waktu usia.

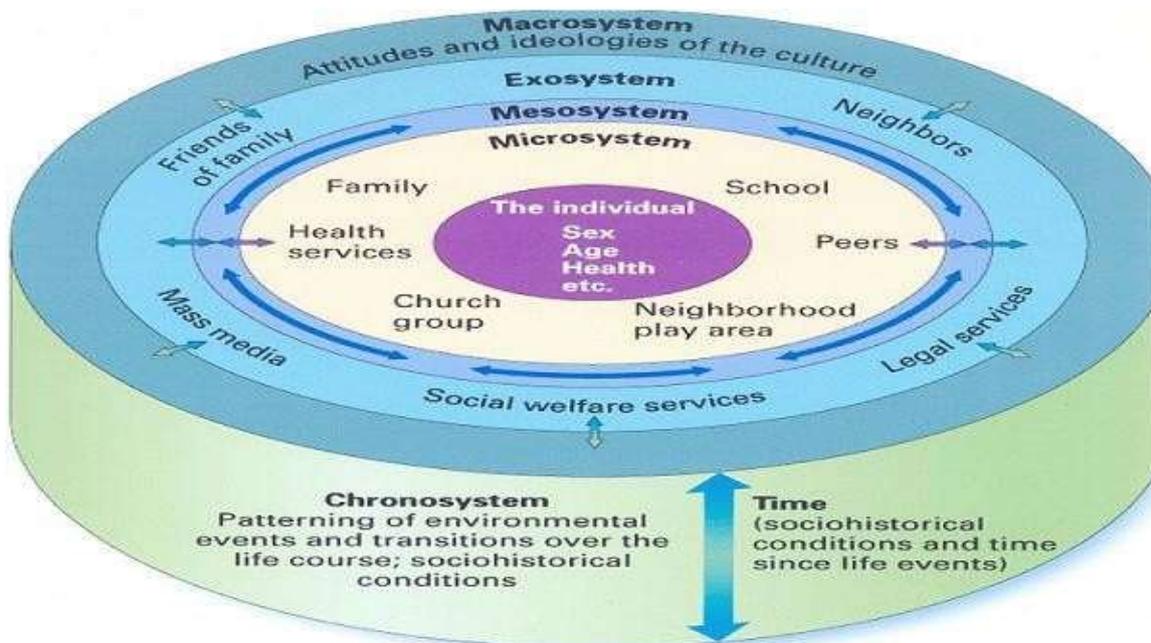
Membangun Kemitraan Keluarga, Sekolah, dan Gereja yang Kuat

Untuk menciptakan suasana kemitraan yang kuat antara keluarga, sekolah, dan lingkungan, yang dalam hal ini adalah gereja. Maka kelompok penyaji akan melihat dari Teori Ekologi diperkenalkan oleh **Urie Bronfenbrenner**, seseorang ahli psikologi dari Cornell University Amerika Serikat. Bronfenbrenner menyebutkan adanya lima sistem lingkungan berlapis yang saling berkaitan, yaitu **Mikrosistem, Mesosistem, Ekosistem, Makrosistem, dan Kronosistem**. Berdasarkan dari teori yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner diharapkan dapat menjawab persoalan untuk membangun relasi yang nyaman dan mendukung terselenggaranya suatu pendidikan sehingga dapat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan. Secara umum, lingkungan yang dapat berpengaruh terhadap pendidikan adalah:

1. lingkungan fisik atau alam sekitar,
2. lingkungan sosio-kultural,
3. lingkungan sosiobudaya
4. lingkungan teknologi dan informasi.

Jika ditinjau berdasarkan tempat, maka lingkungan pendidikan dapat diklasifikasikan kepada beberapa tempat (Kurniawan, 2013), yakni: 1) Lingkungan keluarga, 2) Lingkungan sekolah, dan 3) Lingkungan Gereja, atau yang dikenal dengan Tri Pusat Pendidikan.

Teori Ekologi diperkenalkan oleh Urie Bronfenbrenner, seseorang ahli psikologi dari Cornell University Amerika Serikat. Teori ekologi memandang bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh konteks lingkungan. Hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungan akan membentuk tingkah laku individu tersebut. Informasi lingkungan tempat tinggal anak akan menggambarkan, mengorganisasi, dan mengklarifikasi efek dari lingkungan yang bervariasi. Satu hal yang terpenting dalam teori ekologi Bronfenbrenner adalah bahwa pengkajian perkembangan anak dari subsistem manapun, harus berpusat pada anak, artinya pengalaman hidup anak yang dianggap menjadi penggerak utama bagi perkembangan karakter dan habitatnya dikemudian hari. Masing-masing subsistem dalam teori Bronfenbrenner tersebut dapat diuraikan sebagaimana berikut:



Gambar 1. Sub-Sistem Teori Brofenbrenner

1. Mikrosistem

Mikrosistem merupakan lingkungan yang paling dekat dengan pribadi anak yaitu meliputi keluarga, guru, individu, teman-teman sebaya, sekolah, lingkungan tempat tinggal, dan hal-hal lain yang sehari-hari ditemui oleh anak. Dalam mikrosistem inilah terjadi interaksi yang paling langsung dengan agen-agen sosial tersebut. Individu tidak dipandang sebagai penerima pengalaman yang pasif dalam setting ini, tetapi individu bahkan ikut aktif membangun setting pada mikrosistem ini. Karakteristik individu dan karakteristik lingkungan akan berkontribusi dalam proses interaktif yang terjadi, sehingga membentuk sebuah karakter dan habit tertentu. Keluarga terutama orang tua dan lingkungan sekolah merupakan agen sosialisasi terdekat dalam kehidupan setiap individu, sehingga keluarga mempunyai pengaruh besar pada pembentukan karakter dan habit seseorang.

2. Mesosistem

Mesosistem mencakup interaksi di antara mikrosistem dimana masalah yang terjadi dalam sebuah mikrosistem akan berpengaruh pada kondisi mikrosistem yang lain. Misalnya hubungan antara pengalaman keluarga dengan pengalaman sekolah, pengalaman sekolah dengan pengalaman keagamaan, dan pengalaman keluarga dengan pengalaman teman sebaya, serta hubungan keluarga dengan tetangga. Dalam kaitannya dengan proses pendidikan, tentunya pengalaman apapun yang didapatkan oleh anak di rumah akan ikut mempengaruhi kondisi anak di sekolah baik secara langsung maupun tidak. Sebagai contoh, ada tidaknya dukungan atau perhatian keluarga terhadap kebutuhan literasi tentunya akan mempengaruhi kinerja anak di sekolah. Sebaliknya, dukungan sekolah dan keluarga akan mempengaruhi seberapa jauh anak akan menghargai pentingnya literasi.

3. Ekosistem

Ekosistem adalah sistem sosial yang lebih besar di mana anak tidak terlibat secara langsung, akan tetapi dapat berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak. Sebagai contoh, jam kerja orang tua bertambah yang menyebabkan anak kehilangan interaksi dengan orang tuanya sehingga kurangnya keterlibatan orangtua dalam pola asuh tersebut tentunya mempengaruhi perkembangan anak. Subsistem dari ekosistem lain yang secara tidak langsung menyentuh pribadi anak akan tetapi berpengaruh besar adalah koran, televisi, dokter, keluarga besar, dan lain sebagainya.

4. Makrosistem

Makrosistem adalah sistem lapisan terluar dari lingkungan anak. Subsistem makrosistem terdiri dari ideologi negara, pemerintah, tradisi, agama, hukum, adat istiadat, budaya, nilai masyarakat secara umum, dan lain sebagainya, dimana individu berada. Prinsip-prinsip yang terdapat dalam lapisan makrosistem tersebut akan berpengaruh pada keseluruhan interaksi di semua lapisan. Misalnya, jika kebudayaan masyarakat menggariskan bahwa orang tua bertanggung jawab untuk membesarkan anak-anaknya, maka hal tersebut akan mempengaruhi struktur di mana orangtua akan menjalankan fungsi psikoedukasinya. Menurut Berk, budaya yang dimaksud dalam subsistem ini adalah pola tingkah laku, kepercayaan, dan semua produk dari sekelompok manusia yang diwariskan dari generasi ke generasi.

5. Kronosistem

Kronosistem mencakup pengaruh lingkungan dari waktu ke waktu beserta caranya mempengaruhi perkembangan dan perilaku. Contohnya seperti perkembangan teknologi dengan produk-produk turunannya, seperti internet dan gadget, membuat anak mahir, nyaman, dan terbiasa menggunakannya untuk pendidikan maupun hiburan. Demikian halnya dengan maraknya fenomena wanita karir akibat industrialisasi, telah mengubah kehidupan keluarga. Perhatian ibu terhadap anak menjadi berkurang. Kronosistem meliputi keterpolaan peristiwa-peristiwa sepanjang rangkaian kehidupan dan keadaan sosiohistoris.

Berdasarkan uraian tersebut, tampak betapa kompleksnya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi karakter setiap anak. Meskipun demikian, perkembangan karakter dan habit anak pada usia dini akan cenderung terpusat pada lingkungan mikrosistem. Perilaku anak akan berkembang ke arah negatif atau positif sangat bergantung pada dukungan lingkungan mikrosistem yang diberikan. Dalam konteks lembaga pendidikan anak usia dini, terdapat elemen-elemen kurikulum sekolah yang

mampu menyediakan lingkungan yang mendukung terhadap perkembangan anak ke arah positif. Dendandemikian, salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam mengimplementasikan Pendidikan Agama Kristen secara tersistem dan terpola sehingga terinternalisasi menjadisebuah karakter adalah dengan menyediakan lingkungan yang aman, nyaman, dan mampu menstimulasi aspek-aspek perkembangan anak usia dini di lingkup satuan pendidikan.

Dari perspektif Teori Ekologi, anak berkembang dalam jaringan yang kompleks dari sistem yang saling berhubungan. Oleh karena itu banyak sumber berperan dalam perkembangan tingkah laku. Selain faktor individual, faktor lingkungan seperti aktivitaspengasuhan dianggap sebagai salah satu determinan dari permasalahan tingkah laku bermasalah. Teori ini menekankan bahwa manusia tidak berkembang dalam isolasi, namun merupakan rangkaian interaksi di dalam keluarga, sekolah, masyarakat atau komunitasnya. Setiap lapisan lingkungan selalu bersifat dinamis mempengaruhi mempengaruhi perkembangan setiap anak.

Tiga pilar Pendidikan yakni **keluarga, sekolah, dan gereja** mempunyai peranan masing-masing dalam pembentukan karakter anak. Pemeliharaan anak dalam keluarga merupakan pendidikan yang utama bagi anak, orang tua memberikan anak pengalaman pertama dalam pendidikan karakter. Orang tua adalah model kesaksian dan gaya hidup Kristen bagi anak-anaknya. Kedua, gereja berperan dalam mengajarkan apa yang dikatakan oleh Firman Tuhan dan bagaimana mengaplikasikannya dalam hidup, memelihara iman mereka dalam hidup baru, dan bagaimana seseorang seharusnya menjadi bagian dari tubuh Kristus. Sedangkan sekolah berperan dalam mengajarkan anakdalam mengembangkan bakat, minat dan talentanya melalui pembentukan akal budi dalam berbagai aspek kehidupan dengan berbagai berbagai disiplin ilmu.

Dalam keluarga tugas utama dalam mendidik anak terletak pada orang tua. Sejak anak dibesarkan, peran orang tua tidak dapat diabaikan dalam pemberian nutrisi, pemeliharaan, pendidikan, ataupun panutan moral bagi tumbuh kembang anaknya. Semua peran mendidik orang tua meliputi perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional dan spiritual anak. Terbatasnya kemampuan orang tua dalam berbagai aspek pengetahuan mendidik anak, mengalihkan orang tua untuk menyerahkan sebagian tugas mendidik anaknya kepada sekolah. Namun Alkitab menjelaskan bahwa tanggung jawab mendidik ada pada orang tua. Sekolah adalah mitra orang tua, tempat yang diberikan dipercaya orang tua dalam peran pendidikan anaknya.

Orang tua merupakan penanggung jawab utama pendidikan anak-anaknya. Secara spesifik, Alkitab menjelaskan pentingnya pembelajaran yang dilakukan dalam keluarga. Alkitab menyebutkan orang tua berperan dalam: **memelihara anak-anak** (Ul. 6:6-9, Ul 11:18-21, Ef. 6:4), **mengajarkan anak-anak** (Ul. 4:9, Ul 13:13), **mendidik dan melatihmereka** (Ams 22:6), **menyediakan kebutuhan** (2 Kor. 12:14), **mengontrol kelakuan mereka** (1 Tim 3:4), **mengasihi mereka** (Titus 2:4) dan **mengoreksi kesalahan mereka**(Ams 13:24). Alkitab dalam Ulangan 6:4-9 menyatakan tugas mendidik adalah tugas kehidupan dari umat-Nya.

Sekolah adalah mitra orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Melihat keterbatasan orang tua dalam mendidik anak di rumah. Sekolah harus mengambil inisiatif untuk menyelaraskan prinsip pendidikan berkaitan pengembangan karakter danpendisiplinan anak baik di sekolah dan di rumah. Sekolah harus mampu menjembatannya dengan pendidikan dalam setiap aspek kehidupan anak, mempelajari setiap subjek keilmuan, penyelenggaraan *parenting school* bagi orang tua untuk menyelaraskan pendidikan dan pembinaan karakter baik di rumah maupun di sekolah. Sekolah Kristen berkesempatan menggunakan pertemuan orang tua murid sebagai sarana "*parenting school*" dengan tujuannya menjalin kebersamaan dalam mengembangkan karakter, sikap, moral, dan spiritual anak. Pengajaran di sekolah harus menanamkan identitas anak-anak sedemikian rupa sehingga mereka memahami rencana hidupnya. Sekolah harus menyediakan latihan dan pembinaan karakter kebajikan dalam subjek pembelajaran yang diajarkan agar terpola dalam cara berpikir anak-anak di sekolah.

Peran gereja dalam pendidikan karakter anak akan menumbuh kembangan spiritualitas anak bersama Tuhan, mengembangkan hidup mengalami Tuhan dalamPekabaran injil, Pembinaan iman, Pengajaran doktrin Alkitab, Persekutuan, Kesaksian, Pelayanan, dan Pemuridan. Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh Pendidikan Agama Kristen dalam lingkungan Gereja untuk menumbuhkan karakter kebajikan dalam diri anak (Zega, 2020), yaitu dapat dilakukan dengan cara:

1. Melakukan penguatan spiritualitas keluarga melalui pesan dan narasi dalam Alkitab;
2. Melakukan pengembangan hubungan antara keluarga dengan unit-unit sosial yang lebih luas;
3. Mendampingi orang tua dalam mendidik anak sejak usia dini;
4. Menyusun kurikulum dengan memasukkan materi-materi terkait karakter keluarga;
5. Menyediakan buku-buku pengajaran Kristen yang memuat materi karakter keluarga; dan
6. Menyediakan para pengajar keluarga yang mampu menjadi teladan dalam pembentukan karakter baik dalam keluarganya.

Membangun kemitraan yang kuat antara keluarga, sekolah, dan gereja yakni kesadaran dari orang tua adalah pendidik utama yang bertanggung jawab dalam pendidikan dan kehidupan anaknya. Sekolah mengembangkan pengembangan bakat dan minat dalam pelatihan akademik yang berkualitas. Gereja menuntaskan keseluruhan perannya agar anak dapat hidup bersama mengalami Tuhan, menikmati kasih-Nya dalam keseharian hidupnya.

Children Learn What They Live - By Dorothy Law Nolte, Ph.D
Anak-anak Belajar dari Kehidupannya

Jika anak hidup dengan kecaman, mereka belajar untuk mengutuk

Jika anak hidup dengan permusuhan, mereka belajar untuk melawan

Jika anak hidup dengan ketakutan, mereka belajar untuk menjadi memprihatinkan

Jika anak-anak hidup dengan belas kasihan, mereka belajar untuk mengasihi diri sendiri

Jika anak hidup dengan ejekan, mereka belajar untuk merasa malu

Jika anak hidup dengan kecemburuan, mereka belajar untuk merasa iri

Jika anak hidup dengan rasa malu, mereka belajar untuk merasa bersalah

Jika anak hidup dengan dorongan, mereka belajar percaya diri

Jika anak-anak hidup dengan toleransi, mereka belajar kesabaran

Jika anak hidup dengan pujian, mereka belajar apresiasi

Jika anak-anak hidup dengan penerimaan, mereka belajar untuk mencintai

Jika anak hidup dengan persetujuan, mereka belajar untuk menyukai diri mereka sendiri

Jika anak-anak hidup dengan pengakuan, mereka belajar itu baik untuk memiliki tujuan

Jika anak hidup dengan berbagi, mereka belajar kemurahan hati

Jika anak hidup dengan kejujuran, mereka belajar kejujuran

Jika anak hidup dengan keadilan, mereka belajar keadilan

Jika anak-anak hidup dengan kebaikan dan pertimbangan, mereka belajar menghormati

Jika anak hidup dengan keamanan, mereka belajar untuk memiliki iman dalam diri mereka dan orang-orang tentang mereka.

Jika anak-anak hidup dengan persahabatan, mereka belajar bahwa dunia adalah tempat yang bagus untuk hidup.

Implikasi Terhadap Pendidikan Agama Kristen Masa Kini

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membentuk dan mengembangkan potensi kemanusiaan sehingga menghasilkan generasi yang kompeten dan berwatak (berakhlak) mulia. Upaya ini dimulai pertama kali dari keluarga, karena keluarga merupakan tempat pertama bagi anak dalam

memperoleh pendidikan hidup.

Setiap anak pada hakikatnya cenderung kepada kebaikan. Ada faktor-faktor tertentu yang menyebabkan anak tiba-tiba berperangai buruk, kasar atau bahkan memusuhi orangtuanya. Keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan anak. Sebagai orang tua sudah seyogyanya dapat memberikan yang terbaik pada anak agar nantinya anak menjadi insan yang bermanfaat dan berkualitas (Kurniati, 2016).

Ragam tipe pola asuh orangtua yang terdiri dari tiga macam, diantaranya yaitu; Pertama, Otoritatif. Dalam pola asuh tipe otoritatif ini, Orang tua cenderung menganggap sederajat hak dan kewajiban anak dibanding dirinya. Anak-anak dari para orang tua otoritatif tampaknya berkembang dengan baik, sebagian karena perilaku mereka dianggap ideal oleh banyak orang. Kedua, Otoritarian. Pola asuh ini juga dapat menyebabkan anak menjadi depresi dan stres karena selalu ditekan dan dipaksa untuk menuruti apa kata orang tua, padahal mereka tidak menghendaki. Oleh karena itu, sebaiknya setiap orang tua menghindari penerapan pola asuh otoriter ini. Ketiga, Permisif adalah pola dimana orang tua tidak mau terlibat dan tidak mau pula peduli terhadap kehidupan anaknya. Walaupun tinggal di bawah atap yang sama, namun orang tua tidak begitu tahu perkembangan anaknya dan menimbulkan serangkaian dampak buruk.

Pola asuh orang tua dapat mempengaruhi dan membentuk karakter anak secara signifikan melalui berbagai macam hal mereka lakukan. Peran orang tua pada dasarnya mengarahkan anak-anak sebagai generasi unggul, karena potensi anak tidak akan tumbuh dengan sendirinya tanpa bantuan orang tua. Adapun solusi atau pola asuh yang terbaik dalam pembentukan karakter anak adalah tipe pola asuh otoritatif. Hal ini, disebabkan bahwa dalam pola asuh tipe otoritatif ini bercirikan orang tua yang cenderung menganggap sederajat hak dan kewajiban anak dibanding dirinya karena pada prakteknya tipe pola asuh otoritatif ini, para orang tua memberi kebebasan dan bimbingan kepada anak. Orang tua banyak memberi masukan-masukan dan arahan terhadap apa yang dilakukan oleh anak. Orang tua bersifat obyektif, perhatian dan kontrol terhadap perilaku anak.

Teori ekologi perkembangan manusia mencoba mengkaji hubungan timbal balik antara anak dan sesamanya serta lingkungan tempat tinggalnya. Teori ini bertujuan untuk memahami interaksi yang dinamis dan kompleks antar individu dan berbagai aspek lingkungannya. Implikasi teori ekologi dalam pendidikan karakter dapat dikaji dari sistem yang melingkupi kehidupan individu, yaitu mikrosistem, ekosistem, dan makrosistem. Masing-masing sistem mempunyai subsistem yang memberikan kontribusi pada terbentuknya karakter anak. Sub sistem tersebut adalah keluarga, teman sebaya, budaya lingkungan sekolah, dan budaya lingkungan masyarakat.

KESIMPULAN

Keluarga sebagai satuan unit sosial terkecil merupakan lingkungan pendidikan yang paling utama dan bertanggung jawab mendidik anak-anaknya. Pembentukan karakter yang berkualitas harus dibangun dan dikembangkan secara sadar hari demi hari dengan melalui suatu proses yang tidak instan yang dilakukan sejak usia dini dengan melibatkan berbagai elemen, baik orangtua, guru, gereja, dan lingkungan masyarakat. Untuk mewujudkan pendidikan karakter yang membentuk kepribadian anak, maka perlulah kita melihat ragam tipe pola asuh orangtua. Adapun pola asuh yang terbaik dalam pembentukan karakter anak adalah memberikan kebebasan kepada anak untuk menjadi dirinya sendiri, yang tentu saja butuh bimbingan dan arahan dari orangtua sebagai pendidik utama. Untuk mewujudkan tiga pilar pendidikan yang utama yakni keluarga, sekolah dan gereja, kita perlu belajar dari Teori Ekologi Bronfenbrenner. Teori ekologi perkembangan anak diperkenalkan oleh Urie Bronfenbrenner. Ketiga pusat pendidikan sama-sama memegang peran penting dalam keberhasilan pendidikan karakter pada anak dan pada dasarnya semua saling berkaitan dan saling kerjasama satu sama lain. Kaitan ketiganya terwujud dalam peran orang tua melaksanakan kewajibannya mendidik anak di dalam keluarga. Orang tua dalam mendidik anak di rumah, dan akhirnya proses pendidikan diserahkan di sekolah untuk memperdalam aspek intelektual dan sosial dari anak. Gereja fasilitator bagi anak untuk mengaktualisasikan pengalaman imannya dan pengajaran pendidikan spiritualitas bagi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, N. K. (2020). *Hubungan pola asuh orang tua dalam penggunaan gadget dengan perkembangan sosial-emosional anak prasekolah (3-6 tahun) di Tk Al-Hidayah Plus Madiun*. STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun. <http://repository.stikes-bhm.ac.id/635/>
- Boiliu, F. M., & Polii, M. (2020). Peran pendidikan agama kristen dalam keluarga di era digital terhadap pembentukan spiritualitas dan moralitas anak. *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 76–91. <https://doi.org/10.46305/im.v1i2.18>
- Bronfenbrenner, U. (2013). Ecology of the family as a context for human development: Research perspectives. *Adolescents and Their Families*, 1–20. <https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9781315827063-1/ecology-family-context-human-development-research-perspectives-urie-bronfenbrenner>
- Dewi, N. (2021). Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar murid melalui pemberian ‘reward super student’ di sekolah dasar kristen ‘B’ surabaya. *Aletheia Christian Educators Journal*, 2(2), 151–156. <https://doi.org/10.9744/aletheia.2.2.151-156>
- Fauzi, R. N. F., & Mamnu’ah, M. (2017). *Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku bullying pada remaja di SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta*. Universitas’ Aisyiyah Yogyakarta. <http://digilib.unisayogya.ac.id/2576/>
- Heru, J., & Tanasyah, Y. (2021). Peranan guru pendidikan agama kristen dalam pembentukan karakter anak berdasarkan teori thomas lickona. *Seminar Nasional Teknologi Dan Multidisiplin Ilmu (SEMNASTEKMU)*, 1(1), 94–99. <https://doi.org/10.51903/semnastekmu.v1i1.89>
- Inikah, S. (2015). Pengaruh pola asuh orang tua dan kecemasan komunikasi terhadap kepribadian peserta didik. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 19–40. <https://doi.org/10.21043/kr.v6i1.1038>
- Komalasari, R. (2020). *Model pendidikan karakter anak usia dini melalui pembiasaan positif dan keteladanan di Tk Tadika Puri Gandaria Jakarta Selatan*. Institut PTIQ Jakarta. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/120/>
- Kurniati, A. (2016). Kontribusi pola asuh orang tua dalam pendidikan karakter anak (Studi kasus di dusun tempurau desa batu buil kecamatan belimbing). *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa*, 2(2), 212–220. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v2i2.113>
- Kurniawan, D. A. (2013). *Kajian nilai-nilai edukatif dalam budaya jawa sebagai bentuk inventarisasi dan transformasinya bagi penguatan karakter (studi kasus di lingkungan keluarga priyayi di Surakarta)*. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/30631>
- Marzuki. (2017). *Pendidikan karakter dalam keluarga*. Jakarta: Amzah.
- Muslima, M. (2015). Pola asuh orang tua terhadap kecerdasan finansial anak. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 1(1), 85–98. <https://doi.org/10.22373/equality.v1i1.781>
- Mustari, M. (2014). *Nilai karakter refleksi untuk pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Prasanti, D., & Fitriani, D. R. (2018). Pembentukan karakter anak usia dini: Keluarga, sekolah, dan komunitas?(Studi kualitatif tentang pembentukan karakter anak usia dini melalui keluarga, sekolah, dan komunitas). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 13–19. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.2>
- Purwasih, W. (2021). Peran keluarga dalam pendidikan karakter era new normal. *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, 3(1), 281–289. http://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/Prosiding_KoPeN/article/view/1676
- Sianipar, D. (2020). Peran pendidikan agama kristen di gereja dalam meningkatkan ketahanan keluarga. *Jurnal Shanan*, 4(1), 72–92. <http://repository.uki.ac.id/6237/>

- Siregar, L. Y. (2021). Motivasi Orang tua dalam pembentukan karakter anak. *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(1), 15–28. <https://doi.org/10.24952/bki.v3i1.3448>
- Stevanus, K., & Macarau, V. V. V. (2021). Peran pendidikan agama kristen dalam keluarga terhadap pembentukan karakter remaja di era 4.0. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), 117–130. <https://doi.org/10.51212/jdp.v14i2.56>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Pertama). Bandung: CV Alfabeta.
- Susilo, F. N., & Sawitri, D. R. (2015). Pola asuh otoriter orang tua dan sikap terhadap bullying pada siswa kelas XI. *Jurnal Empati*, 4(4), 78–83. <https://doi.org/10.14710/empati.2015.13657>
- Suteja, J., & Yusriah, Y. (2017). Dampak pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial-emosional anak. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1). <https://doi.org/10.24235/awlad.v3i1.1331>
- Wangania, J., & Takaliuang, J. J. (2021). Harmonisasi pola asuh orang tua dengan pengajaran sekolah minggu terhadap pembentukan karakter anak usia dini berdasarkan nilai-nilai spiritual di gkpb jemaat galang ning sabda cica bali. *Missio Ecclesiae*, 10(1), 19–36. <https://doi.org/10.52157/me.v10i1.127>
- Zega, Y. K. (2020). Teori perkembangan iman remaja menurut James W. Fowler Dan implikasinya bagi pendidikan agama kristen. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 12(2), 140–151. <https://unikastpaulus.ac.id/jurnal/index.php/jpkm/article/view/488>